

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 2 No. 1 (2023) 01-18	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

ISLAMIC CULTURE DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (TINJAUAN FILSAFAT TEKNOLOGI ANDREW FEENBERG)

Harisman

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

harisman2019@uinsaizu.ac.id

Abstract

Technological developments in the era of the industrial revolution 4.0 have changed the media used in developing Islamic culture. This paper tries to describe the development of Islamic culture to date. Various problems regarding developing technology raise questions regarding its use. The point of view that is widely used in viewing technology has not been able to represent the rationality of the technology itself. A rational reading of today's technology is possible to refer to the contemporary philosophy of Andrew Feenberg who has different views with his predecessors. The author uses a type of library research research with a qualitative approach. The analysis uses the viewpoint of Andrew Feenberg's technological rationality philosophy. As a result, the current technology makes access to Islamic cultural performances easier. One can watch a cultural performance anywhere and anytime and the spread of information and knowledge related to Islamic culture.

Keywords: *Islamic Culture, Industrial Revolution 4.0, Andrew Feenberg's Philosophy of Technology*

Abstrak

Perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 menjadikan media yang digunakan dalam mengembangkan budaya Islam menjadi berubah. Tulisan ini mencoba untuk menjabarkan terkait perkembangan budaya Islam sampai saat ini. Berbagai permasalahan mengenai teknologi yang berkembang menjadikan pertanyaan terkait pemanfaatannya. Sudut pandang yang banyak digunakan dalam melihat teknologi belum bisa mewakili rasionalitas dari teknologi itu sendiri. Pembacaan secara rasionalitas terhadap teknologi saat ini yang memungkinkan mengacu pada filsafat kontemporer dari Andrew Feenberg yang memiliki perbedaan pandangan dengan para pendahulunya. Peneliti menggunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif. Analisisnya menggunakan sudut pandang filsafat rasionalitas teknologi Andrew Feenberg. Hasilnya, teknologi yang ada saat ini menjadikan akses terhadap pagelaran budaya Islam menjadi lebih mudah. Seseorang dapat menonton sebuah pagelaran budaya di mana pun dan kapan pun serta tersebarnya informasi dan pengetahuan terkait budaya Islam.

Kata Kunci: *Kebudayaan Islam, Revolusi Industri 4.0, Filsafat Teknologi Andrew Feenberg*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang diakui eksistensinya dan diimani oleh banyak orang dari segala penjuru dunia melahirkan banyak sekali budaya dengan wajah berbeda-beda. Islam yang berkembang di Arab tentu wajahnya akan sangat berbeda dengan Islam yang berkembang di Barat. Begitupun dengan Islam yang berkembang di Indonesia dan negara-negara lainnya. Perbedaan tersebut melahirkan budaya keislaman yang juga berbeda-beda. Misalnya, budaya keislaman yang berkembang di Jawa. Acara yang biasa disebut *slametan*, *ratih*, *manaqiban*, dan lain sebagainya tidak akan ditemukan di Arab. Kebudayaan Jawa tersebut juga banyak dimasuki oleh nuansa mistisme yang akhirnya melahirkan Islam Kejawen. (Bakri, 2014)

Dalam konteks masa kini, perbedaan tersebut pastinya memiliki perkembangan lebih lanjut. Tentunya hal itu dipengaruhi oleh kondisi sistem manusia yang lebih maju dalam hal pengetahuan dan teknologi. Apalagi, di era revolusi industri 4.0 kali ini muncul banyaknya kegiatan manusia yang diselesaikan dengan teknologi digital. Misalnya saja, dalam aspek lainnya seperti pada permainan digital dan uang elektronik (*electronic money*). Perkembangan mencolok dalam era revolusi industri 4.0

ini ditandai secara jelas dengan pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin.(Asnawi, 2022) Perubahan tersebut tentunya memberi dampak signifikan, apalagi dengan teknologi informasi dan komunikasi yang disebut sebagai digitalisasi.

Lebih lanjut lagi, kemajuan dalam bidang teknologi ini pastinya berpengaruh juga dalam perkembangan dunia Islam. Dalam hal pendidikan saja, berbagai *platform online* berbasis islami memenuhi media. Literasi baru dalam Islam dapat diakses melalui pdf, audio visual, dan lain sebagainya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga sebelumnya.(Dimas Indianto S dan Wiji Nurasih, 2020) Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki ruang yang bebas dalam dunia digital. Perkembangan dengan adanya digitalisasi hadis menunjukkan adanya perubahan budaya penulisan hadits dengan yang semula hanya menggunakan ingatan para sahabat,(Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, 2020) kemudian masuk dalam budaya tulis menulis dan membukukan hadits seperti dalam tradisi yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, kini budaya tersebut beralih ke dalam media online yang bisa diakses oleh semua orang dari berbagai penjuru dunia dengan mudah.

Fakta di atas hanya sebagian kecil dari perubahan tradisi kebudayaan Islam. Perkembangan tersebut akan sangat menarik jika dikaji dalam perspektif yang berbeda. Salah satu yang paling menarik yaitu perspektif dari filsafat teknologi Andrew Feenberg. Filsafatnya menjadi menarik karena kecenderungan pemikirannya yang lebih positif terhadap media. Ia berbeda dengan para pendahulunya, seperti Martin Heidegger dan Jacques Ellul.(Zachry, 2007) Selama ini, dalam wacana keislaman maupun wacana mengenai teknologi belum ada yang mengkaji perkembangan kebudayaan Islam (*Islamic culture*) dalam era revolusi industri 4.0 dengan perspektif filsafat teknologi Feenberg dengan pemikiran rasionalitas teknologinya yang diakletis.

Pertama, artikel penelitian berjudul Aplikasi *Mobile Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Dedi Putra Widi Utama dan Rini Agustina menjelaskan mengenai aplikasi yang dapat membantu pembelajaran bagi siswa. *Setting* yang digunakan dalam artikel ini adalah MAN 1 Malang. Hasilnya, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pengetahuan pada siswa. Di dalamnya

memuat beberapa metode pembelajaran dari mulai metode *waterfall*, *communication*, *planning*, *modelling* dengan *analysis* dan *design*, dan lain sebagainya. (Putra Widi Utama dan Rini Agustina, 2020)

Kedua, penelitian dengan judul **Pengembangan** Media Pembelajaran Berbasis *Prezi* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Ade Sumarlia, Yayat Ruhiat dan Fadlullah menjelaskan mengenai pengembangan media **berbasis prezi** dengan menggunakan metode riset dan development. Dengan penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan berupa sebuah kategori yang sangat layak dari validitas produk. Selanjutnya, dilakukan uji validitas yang menghasilkan terpenuhinya kriteria sebagai basis pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. (Ade Sumarlia, Yayat Ruhiat dan Fadlullah, 2021)

Ketiga, artikel dengan judul Konstruksi Integritas Ilmu, **Teknologi**, dan Kebudayaan yang ditulis oleh Muhammad Wahyudi memiliki **fokus** terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki keterkaitan atau relasi yang jelas. Ketiganya merupakan sebuah rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Dalam hal **epistemologi**, hal ini masuk dalam ranah faktual dan positivistik. Teknologi juga memberikan sebuah kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang bernilai dalam ranah aksiologi. Hal tersebut merupakan rangkaian yang konkrit dalam kehidupan manusia. (Wahyudi, 2016)

Metode Penelitian

Dengan adanya beberapa penelitian mengenai teknologi dan kebudayaan di atas terlihat sekali belum ada yang meneliti mengenai kebudayaan Islam di era revolusi industri 4.0 dengan perspektif Andrew Feenberg. Di sini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metodenya yang lebih kepada deskriptif analitis dengan sudut pandang filsafat Andrew Feenberg. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Kajian ini sangat menarik dan diperlukan guna menambah khazanah pengetahuan dalam dunia modern serta mengetahui perkembangan *Islamic culture* ini di zaman serba teknologi canggih. Perpaduan pemikiran filsafat barat berbasis teknologi dengan ranah keislaman menjadikan tantangan tersendiri sehingga nantinya akan menjawab berbagai problem dan dinamika media keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Kemajuan Teknologi Era Revolusi Industri 4.0

Dalam sejarah teknologi internasional, kemajuan teknologi saat ini tentu saja tidak serta merta tanpa suatu proses yang panjang. Pengenalan terhadap teknologi yang maju berawal dari revolusi industri 1.0 pada abad ke-18 dengan ditemukannya mesin uap di Inggris oleh James Watt. Benih-benih penemuan ini tidak berhenti sampai situ. Perkembangan terhadap dunia teknologi dilanjutkan pada era revolusi industri 2.0 dengan adanya perubahan besar yang seringkali disebut sebagai lompatan besar. Perubahan ini ditandai dengan pergantian penggunaan tenaga mesin uap dengan teknologi listrik dan **munculah** transportasi. Lebih lanjut lagi pada abad ke-20 mulailah revolusi industri 3.0 dengan adanya produksi transportasi berupa mobil yang lebih banyak. Internet dan telepon mulai muncul pada periode ini dan adanya sistem teknologi informasi yang lebih canggih berbasis computer dan robot. (Kezia Indianti Ruhama dan Ferdinan Pasaribu, 2022)

Kemajuan ini berlanjut pada revolusi industri 4.0 sekarang ini. Pada revolusi industri kali ini, kemajuan teknologi dapat dilihat dengan adanya kecerdasan buatan (AI), alat mengirim data melalui internet (IoT), *big data* dan yang lainnya. (Dila Alfiana Nur Haliza, Merita Dian Erina, Isna Fitri Choirun Nisa, Azizah Jumriani Nasrum, dan Moh. Asror Yusuf, 2022) Adanya computer dan sejenisnya membuat hampir seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat dipenuhi dengan digitalisasi. Sebagai contoh atau gambaran, munculnya *e-commerce* yang menandai usaha atau bisnis digital. (Asnawi, 2022) Bisa dilihat dengan adanya media-media online dengan berbagai platform dagangnya yang menarik daya beli masyarakat.

Revolusi industri 4.0 ini juga biasanya dinamakan sebagai *cyber physical system* karena kolaborasinya dengan teknologi *cyber*. Teknologi informasi dan komunikasi digabungkan dalam era **ini. Pada** permulaannya, industri 4.0 muncul dengan adanya suatu kepentingan untuk menjaga kemajuan agar tetap terdepan pada 2011 di Jerman ketika adanya Hannover Fair hingga dari situ terjadilah sebuah kebijakan **High-Tech Strategy** 2020. Tujuan dari adanya revolusi industri 4.0 ini tidak terlepas dari

kepentingan terhadap peningkatan daya saing dalam pasar global yang situasinya bisa saja selalu berubah dan berkembang. (Nabillah Purba, Mhd Yahya dan Nurbaiti, 2021)

Tinjauan Umum Mengenai *Islamic Culture*

Diskursus mengenai agama dan kebudayaan telah dilirik oleh berbagai **ilmuwan**. Martineau misalnya, memiliki pandangan bahwa agama dipahami sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang senantiasa hidup. Sedangkan kebudayaan, seperti yang dikatakan oleh Goondenough dipahami sebagai setiap pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dengan adanya perangkat dan model untuk mendorong tindakan manusia. Selanjutnya, Keesing dan Sperber menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang berada pikiran setiap individu secara sadar maupun tidak sadar. (Muqoyyidin, 2013)

Dengan mengacu pengertian mengenai agama dan kebudayaan di atas, kebudayaan Islam memiliki banyak wajah. Islam masuk ke berbagai penjuru dunia membawa berbagai segi ilmu pengetahuan. Bisa dilihat, di **Barat** yang awalnya berkembang doktrinasi dari agama Kristen menolak secara mentah terhadap berbagai pengetahuan yang dibawa oleh peradaban Islam awal. Sebagai gambaran, yang pernah dialami oleh Nicholas Copernicus dengan penemuan sainsnya kemudian dibunuh secara biadab oleh otoritas gereja. Pemikiran filsafat yang dulunya berkembang di Yunani untuk kemudian diadopsi oleh dunia Islam, semuanya juga ditolak. Setelah adanya *renaissance*, kehidupan **Barat** berubah menjadi lebih sekuler dan maju. Kontribusi terhadap kemajuan awal dunia barat tentu saja terinspirasi oleh banyak ilmuan Islam yang membawa banyak budaya keilmuan sehingga menjadikan barat terbuka dengan wajah Islam yang juga sangat sekularis. (Suyanta, 2011)

Selanjutnya, Islam masuk ke dunia timur, termasuk Indonesia juga memiliki wajah tersendiri. Islam masuk ke Indonesia memiliki banyak pengaruh, termasuk pengaruh terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, integrasi kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal memiliki dua bentuk secara umum, yaitu hubungan yang sinkretik dan hubungan yang akulturatif. Selain itu juga ada hubungan yang coraknya kolaboratif dan legitimasi. Dengan adanya Islam tersebut masuk ke dalam bumi pertiwi ini, maka struktur kehidupan sosial dan budaya masyarakat pun berubah. Contohnya, ritual Asyeik yang merupakan kebudayaan

suku Kerinci mengalami perkembangan karena adanya akulturasi dengan kebudayaan Islam.(Surliensyar, 2016) Beberapa kebudayaan bercorak Islam lain yang berkembang di Indonesia di antaranya tradisi *tabot* atau *tabuik*, *kupatan*, tradisi *grebeg*, tradisi *halal bihalal*, tradisi *tumpeng*, tradisi *skaten* dan lain sebagainya.(Mujib, 2021)

Selain berbagai tradisi di atas, juga muncul tradisi dalam bidang seni seperti kaligrafi. Awalnya, Islam masuk ke Indonesia dengan membawa aksara Arab yang membawa perkembangan dengan munculnya *pegon* (aksara Arab dengan bahasa Jawa/Indonesia), huruf Jawi, dan huruf Melayu. Dengan adanya aksara-aksara tersebut, ditemukanlah banyak kaligrafi kuno yang di tulis di kertas, lontar, dan deluang. Seni menulis dalam aksara Arab dan adanya kaligrafi tersebut dikenal bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara.(Ahmad Ghozali Syafi'i dan Masbukin, 2021)

Meninjau secara umum beberapa fakta di atas, kebudayaan Islam memang memiliki banyak ciri khas lokal, yang mana ciri khas tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan tempatnya. Andai saja, antara timur dan barat dengan semua batas negara tidak ada dan manusia hidup hanya dalam persamaan saja tanpa ada perbedaan, maka wajah Islam dengan corak **unik** tersendiri tidak akan ada. Faktanya, kebudayaan di dunia tidak pernah tunggal sehingga tradisi yang berkembang dalam dunia Islam pun tidak pernah tunggal atau selalu beragam dan memiliki perkembangan lebih lanjut.

Filsafat Teknologi Andrew Feenberg

Teknologi bagi Feenberg memiliki ambivalensi. Pemikirannya berbeda dengan para pendahulunya seperti Marcuse, Jurgen Habermas, dan lain sebagainya. Di satu sisi, ia mengakui bahwa instrumentalitas teknologi dapat dipahami sebagai penguasaan yang dapat memberikan ancaman bagi kehidupan. Akan tetapi, di sisi lainnya **Feenberg** memiliki pandangan yang lebih positif terhadap teknologi. Ia melihat sebuah peluang bahwa masyarakat juga memiliki peluang untuk mengendalikan teknis dan mempengaruhi perkembangan.(Feenberg, 2002)

Di belakang semua itu, ada pengaruh yang juga melatarbelakangi pemikiran Feenberg. Seorang pendahulu teori kritis bernama Marcuse, dalam bukunya yang berjudul *One Dimensional Man* dikatakan sebagai puncak teori kritis oleh Feenberg.

Pengaruh dari Marcuse bahkan menjadikan Feenberg untuk turut serta dalam gerakan sosial. Ia dikenal sebagai *New Left* atau Kiri Baru. Hal itu memberikan pengalaman hidupnya bahwa ia pernah turut serta dalam demonstrasi yang besar untuk menggulingkan Prancis secara intelektual maupun secara gerakan sosial. Ia **memang** memperjuangkan sosialisme. Bukunya yang berjudul *Transforming Technology: A Critical Theory Revisited* menunjukkan kecenderungannya pada Neo-Marxisme. Ia memiliki pandangan bahwa memungkinkan sekali untuk merubah masyarakat kapitalis menjadi sosialis yang lebih baik.(Maulana, 2015)

Di samping pemikirannya yang cenderung sosialis, ia menawarkan filsafat teknologi yang berbeda. Para pendahulunya cenderung memiliki pikiran negatif terhadap teknologi sehingga mereka **menekankan** pembatasan terhadap penggunaannya. Sedangkan Feenberg berpikiran sebaliknya. Reformasi teknologi dan kepelakuan manusia terhadapnya bagi Feenberg sangatlah bisa dilakukan. Ia mengatakan bahwa apa yang dicemaskan oleh para pendahulunya dengan adanya masalah mengenai pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya tidak hanya berakar pada teknologi, tetapi dengan adanya antidemokrasi sehingga menggosur kepentingan anggota masyarakat.(Achterhuis, 2001) Pada pemikiran **filsafat** Feenberg ini, bisa dijadikan sebagai pisau analisis kritis dan rasional terhadap kemajuan pada era kemajuan teknologi saat ini dengan pandangannya yang menghasilkan ambivalensi tersebut.

Islamic Culture dalam Revolusi Industri 4.0 (Analisis Rasionalitas Teknologi Andrew Feenberg)

Kebudayaan dalam Islam lahir dengan adanya nilai yang pijakannya dari tauhid untuk kemudian mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan perspektif dari Kuntowijoyo. Islam yang berkembang di masyarakat tentunya akan bertemu dengan berbagai tradisi lokal yang ada, walaupun dalam prosesnya ada suatu ketegangan dengan nilai-nilai budaya. Dari situlah tradisi yang berkembang disaring sehingga menjadi sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Kuntowijoyo, 1998) Terjadinya dialektika seperti ini disebabkan oleh konstruksi dari realitas manusia yang dinamis sekaligus pemikiran manusia yang berkembang hingga menciptakan perbedaan dalam hal interpretasi terhadap makna dari kitab suci. Dengan demikian,

muncul ragam budaya Islam yang khas dan unik dengan adanya akulturasi dan asimilasi budaya.(Muqoyyidin, 2013, hlm. 2)

Pemikiran yang menimbulkan adanya Islam sebagai realitas kebudayaan masyarakat tersebut berawal dari suatu pemahaman mengenai Islam universal dengan suatu paradigma sosiologis. Caranya dengan melihat latar belakang sosio-histori yang melingkupi masyarakat Arab ketika ayat al-Qur'an diturunkan. Islam yang turun ketika itu menjadi sebuah respon terhadap fenomena yang melingkupi kondisi Arab saat itu.(Bizawie, 2003, hlm. 33-34) Pandangan ini menjadikan sebuah keyakinan mengenai wahyu yang turun tak lepas dari aspek lokalitas Arab, sehingga dapat diaktualisasikan di negara lainnya dengan paradigma baru, seperti di Indonesia, Persia, Turki, India, dan lain sebagainya.(Moh. Mansur Abadi dan Edi Susanto, 2012, hlm. 229)

Kebudayaan Islam dalam sejarahnya memiliki perkembangan. Pada zaman penuh teknologi canggih saat ini, kebudayaan Islam dapat dinikmati dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang telah ada. Dengan analisis filsafat rasionalis Andrew Feenberg yang merupakan pemikiran baru dari para pendahulunya, teknologi memiliki dua sisi. Sisi negatif yang dapat ditimbulkan berupa manusia yang berada di bawah kendali teknologi. Perkembangan IPTEK dapat memberikan sisi tersebut dalam berbagai bidang, termasuk dalam kebudayaan.(Setiawan, 2018)

Ada beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan dengan adanya perkembangan teknologi. *Pertama*, adanya ketergantungan terhadap teknologi. Berbagai alat yang digunakan oleh masyarakat perlahan akan menyingkirkan alat-alat tradisional dengan beralih pada teknologi instan. Hal ini bisa menyebabkan ketergantungan pengguna teknologi. Misalnya saja, pagelaran budaya di masyarakat akan lebih banyak ditampilkan secara online dan minimnya pertemuan tatap muka atau pertunjukan secara langsung, karena dengan teknologi yang ada, masyarakat dengan sangat mudahnya mengakses budaya yang telah ada.

Kedua, terciptanya kolonialisme. Di setiap tempat, perkembangan teknologi tidak selalu sama. Bisa saja timbul adanya kesenjangan yang sangat kontras antara negara maju dengan negara berkembang yang belum sepenuhnya secara optimal

menggunakan teknologi dengan baik. Kolonialisme yang dimaksud di sini bukanlah penjajahan dalam bentuk wilayah, melainkan penjajahan dalam bentuk informasi dan komunikasi. Negara yang berkembang akan lebih banyak mengonsumsi informasi dari negara maju sehingga hal tersebut memungkinkan adanya otoritas terhadap sumber informasi. Dalam konteks kebudayaan, informasi mengenai budaya dari negara yang lebih maju bisa menjadikan masyarakat lebih banyak mengonsumsi budaya dari luar dan secara perlahan budaya lokal tersingkirkan.

Ketiga, perubahan sistem nilai dan norma. Adanya perkembangan teknologi tidak bisa dipungkiri mempengaruhi perubahan sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Perubahan tersebut bisa saja menimbulkan dampak positif. Akan tetapi, apabila perubahan tersebut tidak diimbangi dengan kecerdasan intelektual masyarakat, maka dapat menimbulkan dampak negatif. Sebagai contoh, penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mulanya memiliki tujuan untuk memudahkan masyarakat dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dengan menampilkan hal-hal tidak senonoh seperti pornografi dan lain sebagainya. (Setiawan, 2018)

Selain beberapa dampak **negatif** di atas, teknologi juga memiliki sisi positif. Dengan pembacaan yang berbeda, Feenberg berusaha memperlihatkan sisi lain dari teknologi. Sisi lain tersebut berupa pengendalian teknologi oleh manusia sehingga manusia dapat memperoleh kebermanfaatan dari teknologi yang ada. Seperti halnya sebuah tali panjang **memiliki** dua ujung berlawanan. Antara kiri dengan kanan yang berlawanan. Begitu pun teknologi juga memiliki dua sisi berupa negatif dan positif. Beberapa contoh akulturasi budaya Islam dengan budaya yang dapat dilihat di Indonesia sebagai bentuk perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 di antaranya sebagai berikut.

1. Pertunjukan wayang dalam bingkai video islami

Wayang dapat dipahami sebagai sebuah kesenian yang berasal dari Jawa. Asalnya, wayang merupakan kesenian Hindu India. Dengan adanya proses akulturasi budaya, maka wayang diselaraskan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (Almuzahidin, 2018) Selanjutnya, teknologi menjadikan pagelaran wayang saat ini bisa dinikmati dari jarak jauh, di mana pun dan kapan pun. Hanya berbekal

menonton video dari teknologi informasi dan komunikasi, pagelaran wayang dapat diakses lebih mudah. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia sebagai pengendali teknologi dapat menunjukkan dampak positif dari teknologi tersebut.



ISLAM DALAM BINGKAI SENI
PERTUNJUKAN TRADISIONAL DAN MODERN

29 x ditonton · 5 bln lalu

Gambar 1.1 Screenshot video youtube pertunjukan wayang kulit

Dari gambar di atas terlihat dengan jelas sebuah pertunjukan wayang kulit khas Islam dengan perpaduan nuansa tradisional dan modern. Video tersebut menjelaskan mengenai tradisi perwayangan yang merupakan hasil akulturasi dari budaya lokal dengan budaya Islam. Video yang berdurasi 11.24 tersebut membuktikan bahwa rasionalitas teknologi menunjukkan adanya dampak positif bagi masyarakat.

2. Pertunjukan akulturasi masjid Cheng Ho di Palembang

Nama masjid ini diambil dari nama seorang laksamana Cheng Ho yang datang dari China. Ia memiliki peran menyebarkan kedamaian di Nusantara dan berupaya menyebarkan ajaran Islam di Palembang. Selanjutnya, etnis China berusaha membangun sebuah masjid di Jakabaring guna menghormatinya. Akulturasi antara budaya Islam dengan budaya China dapat dilihat dari kemiripan gapura masjid dengan gapura klinteng. Selain itu, warna yang menjadi ciri khas masjid ini juga ikut memberikan nuansa akulturasi budaya. Warna tersebut yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna merah dapat dimaknai sejahtera. Sedangkan warna hijau dapat dimaknai selaras dan seimbang. Adapun kuning dimaknai sebuah kekayaan dan kemakmuran. (Heldani, 2015, hlm. 127)



Akulturası Budaya Islam dan Budha (Masjid Cheng Ho) di Palembang

221 x ditonton · 4 thn lalu

Gambar 1.2 Screenshot video youtube akulturası di Masjid Cheng Ho Palembang

Gambar di atas menunjukkan masjid Cheng Ho dengan ciri khasnya yang mirip dengan desain klenteng dari China. Hal itu menunjukkan adanya percampuran dengan budaya langsung dari China. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa masjid tersebut memang dibangun para etnis China. Hal lain yang menjadi ciri khas dari masjid ini yaitu aksaranya yang dipajang depan masjid berupa aksara China yang menunjukkan bahwa masjid tersebut merupakan bagian dari penghormatan kepada laksamana Cheng Ho.

3. Tradisi *Ba'ayun Maulid*

Tradisi *Ba'ayun Maulid* dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan seperti ini dijadikan sebagai sarana dakwah oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Dalam prosesnya, syarat yang harus disiapkan berupa pembuatan ayunan anak-anak. Kemudian kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu pembacaan kalam ilahi, maulid al-Barzanji, dan diakhiri dengan pembacaan do'a serta penutup. Tradisi *ba'ayun* ini banyak dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Tengah dari Barito Utara. Kekhasan dalam menyambut perayaan maulid nabi dengan ayunan anak-anak menjadikan karakteristik adanya akulturası budaya lokal dengan budaya Islam.(Almuzahidin, 2018, hlm. 37-38)



BAAYUN MAULID! RIBUAN AYUNAN
DI MESJID KERAMAT BANUA HALAT! #RI...

3,8 rb x ditonton · 3 thn lalu



69



Tidak suka



Bagikan



Buat



Demi

Gambar 1.3 Screenshot video youtube pelaksanaan tradisi *Ba'ayun Maulid*

Gambar di atas menjelaskan mengenai proses pelaksanaan tradisi *Ba'ayun Maulid* di Kalimantan Tengah. Tradisi ini tak lepas dari sejarah adanya peringatan maulid nabi. Kegiatan maulid nabi pertama kali dilakukan oleh Sultan Salahuddin pada 1184 M dengan mengadakan sebuah perlombaan berupa penulisan puji-pujian kepada nabi dengan kriteria pemenang sebagai syair paling indah. Pada akhirnya, yang menjadi pemenang adalah Syeikh Ja'far al-Barzanji yang juga saat ini masih digunakan di Indonesia dalam perayaan *Ba'ayun Maulid*. Pengetahuan mengenai tradisi ini dengan sangat mudah ditemukan di berbagai platform maupun video di youtube maupun yang lainnya.

4. Ritual *Simah Laut*

Sesuai dengan Namanya, ritual *Simah Laut* tentunya dilakukan oleh masyarakat pesisir. Seperti yang dikatakan oleh Joko Pramono bahwa kekuatan laut ada pada kebudayaan atau tradisi dari masyarakat pesisir. (Pramono, 2005) Upacara keagamaan dalam setiap tempat memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu yang paling menarik yaitu ritual *Simah Laut* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Pada mulanya, ritual ini dinamakan Selamatan Kampung, hingga pada tahun 2004 ritual ini dinamai ritual *Simah Laut*. Ritual ini dilaksanakan berdasarkan kondisi di masyarakat, misalnya apabila terjadi ombak yang besar, cuaca yang buruk, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, dipersiapkan kue tradisional kampung sebanyak 41 dan ayam 3 ekor. Tujuannya adalah untuk menenangkan laut agar tidak

terjadi cuaca yang buruk lagi. Permohonan do'a kepada Allah dipimpin oleh seorang yang dipercaya sebagai tokoh agama di masyarakat. (Almuzahidin, 2018)



Gambar 1.4 Screenshot video youtube pelaksanaan ritual *Simah Laut*

Gambar di atas menunjukkan ritual *Simah Laut* oleh sekelompok warga. Ritual tersebut diawali di pagi hari dengan menyembelih binatang yang telah dipersiapkan sebelum acara dimulai. Daging dimasak oleh seluruh penduduk kampung. Setelah waktu dzuhur, mereka melanjutkan ritual dengan pembacaan doa oleh seorang tokoh agama di masyarakat untuk kemudian menghanyutkan miniatur kapal yang terbuat dari kayu ke laut. Setelah ritual tersebut dilakukan, masyarakat melakukan pantangan selama 3 hari agar tidak melakukan segala kegiatan di laut. Dari rangkaian kegiatan tersebut, unsur kebudayaan tidak hilang, akan tetapi dibumbui dengan do'a-do'a kepada Allah sebagai bagian dari karakteristik Islam.

5. Tradisi Badewa

Tradisi ini merupakan tradisi masyarakat dayak. Asalnya dari agama Hindu. Setelah Islam datang, budaya ini bersinggungan dengan nilai-nilai Islam hingga terjadi penyesuaian. Beberapa hal yang digunakan dalam tradisi ini sebagai persyaratan yaitu ramuan-ramuan dan mantra-mantra tradisional sebagai ciri khas. Selain itu, perlu adanya peralatan tertentu seperti kain yang dililitkan ke kepala. Tradisi ini dilakukan guna menyembuhkan orang yang sedang sakit oleh gangguan roh halus sehingga tidak bisa diobati oleh peralatan medis atau dokter. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat dayak ini dihubungkan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 3 mengenai kepercayaan terhadap hal yang ghaib, bahwa hal-hal yang tidak kasap mata adalah benar adanya. (Almuzahidin, 2018)



Ritual Badewa_ Ritual Adat Dayak

1,4 rb x ditonton · 8 bln lalu

Gambar 1.5 Screenshot video youtube Ritual Badewa

Gambar di atas menunjukkan proses ritual Badewa oleh masyarakat dayak. Video tersebut mencoba menjelaskan kepada penonton mengenai akulturasi budaya dan agama. Tidak selamanya agama bertentangan dengan budaya. Apabila terdapat suatu pertentangan antara keduanya, bisa dilakukan sebuah kompromi dengan menggabungkan nilai-nilai yang positif, agar budaya yang ada di masyarakat tidaklah punah.

Beberapa contoh di atas secara rasional memberikan suatu bukti bahwa teknologi memiliki sisi positif yang mana manusia memiliki kesempatan untuk mengendalikannya. Tradisi yang berakar di masyarakat memang tidak bisa dipaksakan untuk dihilangkan begitu saja. Akan tetapi, proses dalam tradisi tersebut bisa dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai positif di dalamnya menjadi suatu wajah budaya khas suatu masyarakat tertentu dengan tidak meninggalkan identitas keislamannya. Dalam mempertahankan budaya yang telah mengakar tersebut tidak cukup menggunakan media yang sifatnya statis tanpa perubahan. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi era 4.0. Kelambanan dan tidak tersosialisasikannya suatu budaya menjadi dampak dari kurangnya pengetahuan terhadap teknologi. Dengan demikian, sisi positif dapat dirasakan sesuai dengan sudut pandang filsafat Feenberg dengan ciri khas pemikiran rasionalitas teknologinya.

Kesimpulan

Kebudayaan Islam lahir dengan wajah berbeda-beda. Persinggungan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam memunculkan sebuah akulturasi budaya.

Berbagai tradisi atau kebudayaan dalam masyarakat dalam prosesnya memang memiliki ketegangan jika diakulturasikan. Tidak selalu dalam pelaksanaannya kebudayaan yang ada sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketegangan tersebut menyaring budaya lokal dengan mengambil yang sesuai dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Walaupun demikian, Islam masuk ke berbagai penuru dunia tidak pernah menghapuskan budaya setempat yang telah mengakar.

Perkembangan budaya Islam tidak lantas hanya berhenti pada proses pelaksanaannya. Media yang digunakan pun memiliki peran dalam kebudayaan masyarakat. Revolusi industri 4.0 saat ini menjadikan perkembangan teknologi mempengaruhi kebudayaan yang ada di masyarakat. Semua itu tidak lepas dari adanya proses yang panjang dari penemuan-penemuan teknologi yang lebih baru. Pada revolusi industri 1.0, taknologi yang ada masih menggunakan mesin uap. Mesin ini ditemukan di Inggris pada abad ke-18 M. Selanjutnya, pada revolusi industri 2.0 terjadi pergeseran besar-besaran dari yang semula menggunakan mesin uap beralih menjadi penggunaan teknologi listrik. Pada revolusi 3.0, produksi transportasi semakin banyak dan berkembang lebih maju. Pada era sekarang, yaitu era 4.0, masyarakat lebih dimanjakan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta penggunaan robot dalam berbagai kegiatan manusia sehari-hari.

Dalam memandang perkembangan teknologi tersebut, pemikiran filsafat kontemporer yang rasionalis berasal dari pemikiran Andrew Feenberg yang memiliki sudut pandang berbeda dengan pendahulunya. Para pendahulunya seperti Marcuse, Jurgen Habermas, dan lain sebagainya memiliki pemikiran yang cenderung negatif terhadap teknologi. Bagi Feenberg, reformasi teknologi dan kepelakuan manusia memiliki ruang yang baik dalam rasionalitas teknologi. Dengan demikian, teknologi berdasarkan analisis menggunakan filsafat rasionalitas Andrew Feenberg memiliki dua sisi, yaitu sisi **negatif** dan juga positif. Beberapa pagelaran budaya Islam dalam muatan teknologi yang ada saat ini dapat dilihat secara real, contohnya tradisi pewayangan, akulturasi budaya yang ada di masjid Cheng Ho, tradisi *Ba'ayun Maulid*, dan ritual *Simah Laut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achterhuis, H. (2001). Andrew Feenberg: Farewell to Dystopia. *Indiana University Press*.
- Ade Sumarlia, Yayat Ruhiat dan Fadlullah. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *JTPPM: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Ahmad Ghozali Syafi'i dan Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2).
- Almuzahidin. (2018). *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah* (1 ed.). K-Media.
- Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah. (2020). Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi. *Samawat*, 4(1).
- Asnawi, A. (2022). Kesiapan Indonesia Membangun Ekonomi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Syntax Literate*, 7(1).
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika*, 12(2).
- Bizawie, Z. M. (2003). *Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam* (14 ed.). Tashwirul Afkar.
- Dila Alfiana Nur Haliza, Merita Dian Erina, Isna Fitri Choirun Nisa, Azizah Jumriani Nasrum, dan Moh. Asror Yusuf. (2022). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 2(1).

- Dimas Indianto S dan Wiji Nurasih. (2020). *Islamic Studies dalam Revolusi Industri 4.0. Sinasis, 1(1)*.
- Feenberg, A. (2002). *Transforming Technology: A Critical Theory Revisited*. Oxford University Press.
- Heldani, S. H. (2015). Memaknai Simbolik Ornamen Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Gelar: Jurnal Seni Budaya, 12(2)*.
- Kezia Indianti Ruhama dan Ferdinan Pasaribu. (2022). Kecerdasan Mahasiswa Teologi untuk Melayani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Matetes Sit Ebenhaezer, 3(2)*.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (8 ed.). Mizan.
- Maulana, I. (2015). *Menggugat Nalar Teknologis, Memulihkan Kepelakuan Manusia Pemikiran Andrew Feenberg Mengenai Demokratisasi Teknologi*. Universitas Indonesia.
- Moh. Mansur Abadi dan Edi Susanto. (2012). Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali, dalam *Jurnal Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Jurnal Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 20(20)*.
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Dewantara, 11*.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, 11(1)*.
- Nabillah Purba, Mhd Yahya dan Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *JPSB, 9(2)*.

- Pramono, J. (2005). *Budaya Bahari*. Gramedia.
- Putra Widi Utama dan Rini Agustina. (2020). Aplikasi Mobile Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(4).
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *Simbolika*, 4(1).
- Surliensyar, H. H. (2016). Ritual Asyeik sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra Islam Suku Kerinci. *Siddhayatra*, 21(2).
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam ke Barat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2).
- Wahyudi, M. (2016). Konstruksi Integritas Ilmu, Teknologi dan Kebudayaan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2).
- Zachry, M. (2007). An Interview with Andrew Feenberg. *Technical Communication Quarterly*, 16(4).